

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah, dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat (Mudyahardjo, 2001). Pelaksanaan pendidikan di Indonesia didasarkan pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

Sekolah sebagai salah satu tempat berlangsungnya pendidikan, memiliki peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut. Salah satu pendidikan ilmu pengetahuan yang diajarkan di sekolah adalah ilmu pengetahuan alam, yang lebih dikenal dengan istilah sains. Ilmu pengetahuan alam memiliki beberapa cabang ilmu, salah satunya adalah ilmu kimia. Berdasarkan Badan Standarisasi Nasional Pendidikan (BSNP) 2006, melalui pendidikan sains diharapkan mampu mengembangkan sikap, nilai moral, dan seperangkat keterampilan hidup dalam rangka mempersiapkan warga Negara yang baik dan mampu bermasyarakat. Tujuan ini akan tercapai apabila pembelajaran yang dikembangkan guru mempunyai pengaruh yang besar terhadap hasil belajar dan aktivitas belajar siswa (Bagiarta dkk., 2015).

Untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa, ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru, salah satunya adalah penerapan model pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran. Telah banyak model pembelajaran yang diterapkan dan diteliti untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa terkhusus pada pembelajaran kimia di sekolah, diantaranya adalah model pembelajaran investigasi kelompok (*group investigation*) dan inkuiri terbimbing (*guided inquiry*).

Model pembelajaran investigasi kelompok merupakan salah satu dari tipe model pembelajaran kooperatif. Guru dalam model pembelajaran ini memberikan beberapa topik yang akan dipelajari/diinvestigasi oleh siswa. Setelah selesai melakukan investigasi, dilakukan diskusi kelas dan evaluasi (Suprijono, 2009).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Wildanisa dkk. (2015) diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran investigasi kelompok pada materi laju reaksi dapat meningkatkan keterampilan proses siswa. Pada siklus I persentase keterampilan proses siswa adalah 74,22 % dan meningkat menjadi 78,14% pada siklus II. Penerapan pembelajaran model pembelajaran investigasi kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar pada materi laju reaksi, pada siklus I persentase siswa yang tuntas adalah 32,35 % dan meningkat menjadi 64,71 % pada siklus II. Sedangkan dari aspek afektif, menunjukkan bahwa terdapat peningkatan ketercapaian rata-rata indikator dari 74,49% pada siklus I menjadi 80,75 % pada siklus II. Kurniawan dkk. (2015) juga melakukan penelitian mengenai penerapan model pembelajaran investigasi kelompok dan diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran investigasi kelompok dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*), merupakan suatu model pembelajaran yang mengacu kepada kegiatan penyelidikan dan menjelaskan hubungan antara objek dan peristiwa. Guru menyajikan permasalahan kepada siswa untuk dipecahkan. Guru masih banyak berperan di dalam pembelajaran menggunakan model ini (Marheni, 2014).

Firdausi (2014) melakukan penelitian dengan membandingkan hasil belajar kimia siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran inkuiri dan *learning cycle 5E (LC 5E)* pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan. Penelitian yang dilakukannya memperoleh kesimpulan, yaitu terdapat perbedaan hasil belajar kognitif siswa yang dibelajarkan menggunakan model inkuiri dengan siswa yang dibelajarkan menggunakan model *LC 5E*. Hasil belajar siswa yang dibelajarkan menggunakan model inkuiri lebih tinggi dibandingkan hasil belajar siswa yang dibelajarkan menggunakan model *LC 5E*. Marheni (2014) melakukan

studi komparasi model pembelajaran inkuiri terbimbing dan model pembelajaran inkuiri bebas terhadap hasil belajar dan keterampilan proses sains siswa, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar dan keterampilan proses sains antara siswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri bebas, dimana hasil belajar dan keterampilan sains pada model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih tinggi dari inkuiri bebas. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Matthew dan Kenneth (2013), dapat diketahui bahwa pembelajaran inkuiri terbimbing secara signifikan lebih baik dari pembelajaran konvensional dalam peningkatan hasil belajar kognitif siswa dalam berpikir logis.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui perbedaan hasil belajar dan aktivitas belajar yang akan diperoleh siswa bila menerapkan kedua model pembelajaran di atas pada pembelajaran kimia seperti pada materi ajar hidrolisis garam. Materi hidrolisis garam dipilih untuk diteliti karena mengandung materi level sub-mikroskopik dan simbolik. Miskonsepsi dan rendahnya penguasaan konsep dapat terjadi pada level tersebut. Berdasarkan penelitian Ardyanti dan Nasrudin (2014), ditemukan miskonsepsi pada materi hidrolisis garam di level sub-mikroskopik yaitu pada konsep analisis jenis garam yang terhidrolisis. Selain itu, terjadi pula miskonsepsi pada level simbolik yaitu pada konsep reaksi hidrolisis asam lemah dan basa kuat serta asam kuat dan basa lemah. Ditemukan juga rendahnya penguasaan pada aplikasi perhitungan secara matematis. Oleh karena itu, peneliti hendak melakukan penelitian dengan judul, **“Perbedaan Hasil Belajar dan Aktivitas Belajar Siswa yang Dibelajarkan dengan Model Pembelajaran Investigasi Kelompok dan Inkuiri Terbimbing pada Materi Hidrolisis Garam”**.

1.2. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah hasil belajar kimia dan aktivitas belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran yang berbeda. Model pembelajaran tersebut adalah investigasi kelompok dan inkuiri terbimbing.

1.3. Batasan Masalah

Karena luasnya permasalahan maka perlu dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Model pembelajaran yang diterapkan adalah investigasi kelompok dan inkuiri terbimbing.
2. Penelitian ini mengukur hasil belajar pada aspek kognitif (C_1 - C_4) dan aktivitas belajar siswa berupa aktivitas visual, aktivitas lisan, aktivitas mendengar, aktivitas menulis, aktivitas motorik, serta aktivitas emosional.
3. Materi yang diajarkan dalam penelitian ini adalah materi hidrolisis garam pada semester genap kelas XI IPA SMA/MA.
4. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA di SMA Swasta Teladan Medan T.A. 2015/2016.

1.4. Rumusan Masalah

Perumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran investigasi kelompok dan inkuiri terbimbing pada materi hidrolisis garam?
2. Bagaimana perbedaan aktivitas belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran investigasi kelompok dan inkuiri terbimbing pada materi hidrolisis garam?
3. Apakah terdapat hubungan antara aktivitas belajar siswa dengan hasil belajar siswa?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan yang telah ditentukan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran investigasi kelompok dan inkuiri terbimbing pada materi hidrolisis garam.
2. Untuk mengetahui bagaimana perbedaan aktivitas belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran investigasi kelompok dan inkuiri terbimbing pada materi hidrolisis garam.
3. Untuk mengetahui hubungan antara aktivitas siswa dengan hasil belajar siswa.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat secara teoritis dan secara praktis. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk memahami model pembelajaran investigasi kelompok dan inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar dan aktivitas belajar siswa. Adapun manfaat secara praktis, model pembelajaran yang diteliti, yaitu model pembelajaran investigasi kelompok dan inkuiri terbimbing dapat diterapkan dalam pembelajaran kimia khususnya pada materi hidrolisis garam.

1.7. Definisi Operasional

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Hasil belajar berdasarkan taksonomi Bloom, dikategorikan menjadi aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor. Dalam penelitian ini hasil belajar dibatasi pada aspek kognitif (C₁-C₄).

Aktivitas belajar siswa adalah kegiatan fisik maupun mental dalam proses belajar. Aktivitas belajar siswa dalam penelitian ini meliputi aktivitas visual, aktivitas lisan, aktivitas mendengar, aktivitas menulis, aktivitas motorik, serta aktivitas emosional.

Model pembelajaran investigasi kelompok adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif. Pada model ini, guru memberikan topik-topik tertentu yang dapat dikembangkan dan diinvestigasi oleh para siswa yang telah dibagi dalam beberapa kelompok.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah salah satu model pembelajaran inkuiri dimana guru menyediakan materi atau bahan dan permasalahan untuk pembelajaran sedangkan siswa merencanakan prosedur sendiri untuk memecahkan masalah. Peran guru dalam model pembelajaran ini adalah memfasilitasi pembelajaran dan mendorong siswa mengungkapkan atau membuat pertanyaan-pertanyaan yang membimbing mereka untuk memecahkan masalah lebih lanjut.

Materi hidrolisis garam adalah salah satu materi ajar kimia. Hidrolisis garam pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan diajarkan di kelas XI IPA di SMA/MA.